

REKONTEKSTUALISASI *AL-HAQ* DALAM INTERAKSI SOSIAL PERSPEKTIF HADIS

Dewi Sartika¹, M. Ridwan Hasbi², Akmal Abdul Munir²
E-mail: dewi310112@gmail.com

ABSTRAK

Rekontekstualisasi konsep *al-haq*, yang merujuk pada "Yang Maha Benar" atau "Yang Maha Adil" dalam Islam, dalam konteks interaksi sosial melalui lensa perspektif hadis Nabi Muhammad Saw, memperlihatkan relevansi dan aplikabilitas nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran hadis yang menekankan kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap hormat terhadap sesama menjadi landasan bagi rekontekstualisasi *al-Haq* dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rekontekstualisasi *al-haq* perspektif hadis nabi menggambarkan sebagai pondasi yang mengatur norma-norma moral dalam interaksi sosial. Konsep kebenaran absolut Allah memandu perilaku manusia untuk bertindak secara jujur, adil, dan menghargai kesetaraan di antara individu tanpa memandang perbedaan. Selain itu, ajaran hadis yang menyoroti pengampunan, kemaafan, dan perlakuan baik terhadap sesama menjadi landasan untuk rekontekstualisasi *al-haq* dalam membangun hubungan yang harmonis. Hal ini menggambarkan pentingnya memberikan ruang bagi kebaikan, toleransi, dan empati dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai *al-haq* dalam konteks hadis Nabi, masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang didasarkan pada kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Rekontekstualisasi *al-haq* dalam interaksi sosial tidak hanya menguatkan nilai-nilai moral, tetapi juga memperkokoh fondasi bagi harmoni dan kesejahteraan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci : Rekontekstualisasi, *al-Haq*, Interaksi Sosial

ABSTRACT

Through the lens of the Prophet Muhammad's hadith, the concept of al-haq—which in Islam means "The Most Righteous" or "The Most Just"—is reconstructed in the context of social interaction, demonstrating the relevance and practicality of Islamic values in daily life. The rationale behind the recontextualization of al-Haq in interpersonal relationships throughout society is rooted in the teachings of the Hadith, which prioritize integrity, fairness, empathy, and deference to others. This study uses a qualitative method called descriptive analysis in a library setting. According to the research findings, moral norms in social interactions are regulated by the recontextualization of al-Haq from the perspective of the Prophet's hadith. Human behavior is guided by the idea of God's absolute truth to act honorably, justly, and with respect for the equality of all people, regardless of differences. Furthermore, the foundation for reinterpreting al-haq in the perspective of fostering peaceful relationships is found in hadith teachings that emphasize forgiveness, good behavior toward others, and forgiveness. This demonstrates how crucial it is to create space in daily social encounters for compassion, tolerance, and empathy. Through comprehending and implementing al-Haq's principles within the framework of the Prophet's hadith, a community can establish an atmosphere founded on integrity, fairness, and empathy. The foundation for harmony and prosperity in a diverse society is strengthened when al-Haq is reframed in the context of social interactions, thereby reinforcing moral ideals.

Keyword: Recontextualization, *al-Haq*, Social Interaction

1. INTRODUCTION

Al-Haq merupakan persoalan hubungan antara intelek dan realitas, sedangkan realitas bukan hanya dalam pengalaman langsung melainkan juga dalam struktur realitas yang paling dalam, struktur yang tidak tampak begitu saja, tetapi tersirat dalam semua pengalaman dengan realitas. *Al-Haq* dengan makna kebenaran selalu berkaitan dengan manusia yang berpikir, yang mempunyai pemahaman, sehingga manusia dan kebenaran merupakan dua hal yang konatural. Hal ini dapat ditemukan dalam awal filsafat. Parmenides menegaskan bahwa berpikir dan berada merupakan satu hal saja. Sesuatu yang mustahil memahami manusia berpikir tanpa berpikir mengenai yang ada, yaitu kebenaran. Orang tidak dapat berpikir tanpa memikirkan sesuatu. Tidak menjadi persoalan apakah kebenaran itu bersifat parsial, unilateral atau barangkali juga tidak terumus dengan baik. Banyak pembahasan tentang kebenaran, diantaranya, kebenaran adalah kenyataan adanya (*being*) yang menampakkan diri sampai masuk akal. Pengalaman tentang kebenaran itu dialami akal si pengenal dalam kesamaannya dengan kenyataan adanya yang menampakkan diri kepadanya.¹

Dalam hidup sehari-hari kata “benar” dan “kebenaran” berulang kali kita gunakan. Sepanjang sejarah filsafat kerap kali pula muncul masalah mengenai ada tidaknya kebenaran maupun mengenai apa itu kebenaran. Dalam Islam pun kebenaran pernah menjadi bahan renungan (berpikir) serius sebagai titik awal menemukan pengetahuan akan hakikat segala sesuatu. Oleh karena itu untuk memperoleh tentang “tahu” dalam kebenaran, dalam hal ini “tahu” atau “ilmu” itu tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga tidak ada lagi peluang untuk ragu-ragu, tidak mungkin salah atau keliru, dan hati merasa damai sekali dalam keadaan ini, sehingga merasa aman memperoleh kebenaran. Guna menemukan kebenaran seperti ini dengan perantaraan panca indera dan pengetahuan dasar. kebenaran itu mempunyai makna abstrak yang tidak mudah ditangkap walaupun sebagian orang telah merasakannya. Secara ironis, ternyata kebenaran yang telah didapatkan tersebut tidak mesti diterima semua orang, bahkan kemungkinan juga ada yang menganggapnya salah. Apalagi jika kebenaran itu

¹C. Verhaak Dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 131.

dikaitkan dengan beberapa obyek yang berbeda maka akan semakin banyak pula perbedaan makna, sebab kebenaran selalu dikaitkan dengan akal budi, atau intelek manusia.²

Dalam hadis terdapat pembahasan *al-ḥaq* dengan makna yang tidak jauh berbeda yang terdapat dalam al-Quran seperti *عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ، نَعَمْ*, di sini makna yang digunakan oleh hadis ialah benar, “Na‘am bahwa azab kubur itu benar. Dalam kehidupan sehari banyak masyarakat berfikir *ḥaq* itu sendiri hanya bermakna benar saja. Selain kata *al-ḥaq* bermakna kebenaran, kata *al-ḥaq* memiliki makna lain yaitu diantaranya. *Al-ḥaq* bermakna Tuhan, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda “وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ حَقٌّ”, *al-ḥaq* juga bermakna kewajiban *مَا مِنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ* “مَالٌ لَا يُؤَدِّي حَقَّ مَالِهِ إِلَّا جُعِلَ لَهُ طَوْفًا فِي عُنُقِهِ وَجَلَّ”. Dengan berbagai macam makna ini, maka pengimplikasiannya dalam kehidupan sangatlah diterapkan. Karena banyak berhubungan dengan aktifitas kita sehari hari. Agama adalah pegangan kita yang di dalamnya terdapat *al-ḥaq* untuk pedoman perjalanan hidup. Kata “*al-ḥaq*” biasanya berpautan dengan masalah hukum, meskipun harus dikatakan bahwa “*al-ḥaq*” tidak selalu berhubungan dengan peristiwa hukum. Kata “*al-ḥaq*” biasanya besanding dengan kata “kebenaran” karena di dalam kewajiban itu terdapat *al-ḥaq*, atau dapat dikatakan bahwa ketika seseorang melakukan kewajibannya sesuai hukum maka itu adalah *al-ḥaq*. Karena itu dari sisi hukum, *al-ḥaq* juga dapat disebut sebagai suatu bermakna “ketetapan” atau “kewajiban”.³

Sebagaimana hadis Nabi menyampaikan tentang *al-ḥaq*, konsep kebenaran absolut yang dipahami melalui nilai-nilai jujur, adil, dan kasih sayang, rekontekstualisasi *al-ḥaq* dalam interaksi sosial menggaris bawahi pentingnya mempraktikkan kejujuran dalam segala interaksi, memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang perbedaan, serta memberikan kasih sayang dan empati kepada sesama dengan tulus. Atas dasar hadis Nabi yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam segala hal, rekontekstualisasi *al-ḥaq* dalam interaksi

²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 57.

³Hasan Hacak, *Islam Hukum Klasik Kaynaklarında al-Ḥaq Kavraminin Analizi* (Istanbul: Marmara Üniversitesi Yayincılık, 2000), h. 36-37.

sosial mencerminkan esensi untuk menegakkan keadilan, merespons dengan bijaksana terhadap perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang penuh toleransi serta penghargaan terhadap hak-hak setiap individu dalam masyarakat. Dalam perspektif hadis yang menyoroti pengampunan, kemaafan, serta perlakuan yang baik terhadap sesama, rekontekstualisasi *al-ḥaq* dalam interaksi sosial membawa pesan untuk memaafkan, mengasihi, dan memperlakukan orang lain dengan baik, sebagaimana ajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW demi terciptanya harmoni dalam masyarakat.⁴

2. LITERATURE REVIEW

Rekontekstualisasi merujuk pada proses atau upaya untuk menafsir ulang, menempatkan kembali, atau menghadirkan suatu konsep, gagasan, atau informasi ke dalam konteks atau situasi yang berbeda dari yang aslinya. Ini melibatkan pengambilan kembali suatu ide, nilai, atau teks dari konteks asalnya dan menempatkannya dalam konteks yang baru, sering kali dengan tujuan agar lebih relevan, dipahami secara lebih mendalam, atau lebih sesuai dengan kondisi atau situasi baru yang mungkin berbeda. Dalam konteks agama atau budaya, rekontekstualisasi sering kali mengacu pada proses menafsirkan ulang ajaran atau nilai-nilai tradisional ke dalam konteks modern atau situasi yang berbeda secara kultural, sosial, atau politik. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik atau penerapan yang lebih relevan terhadap nilai-nilai tersebut dalam lingkungan atau konteks yang baru. Misalnya, dalam konteks rekontekstualisasi nilai-nilai agama, seperti *al-ḥaq* dalam Islam, seseorang dapat mencoba untuk menginterpretasikan dan menerapkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam konteks zaman yang berbeda atau dalam budaya yang beragam, sehingga nilai-nilai tersebut tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat modern atau dalam situasi yang berbeda dari waktu dan tempat asalnya.⁵

Interaksi sosial dalam perspektif *al-ḥaq* dari sudut pandang hadis Nabi Muhammad SAW memperlihatkan pentingnya menerapkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang

⁴ Agung Setiyawan, "Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi Saw", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2 (2015).

⁵ Syamsul Rijal, "Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad Al-Palimbani", Vol. 8, No. 1 (2018)

dalam setiap interaksi antarindividu.⁶ Melalui pengajaran-pengajaran seperti ini, rekontekstualisasi *al-ḥaq* dalam interaksi sosial dari perspektif hadis menggarisbawahi nilai-nilai moral yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya mencakup perilaku jujur dan adil, tetapi juga melibatkan sikap kasih sayang, pengampunan, dan kerukunan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat terhadap sesama dalam masyarakat. Perspektif *al-ḥaq* dalam hadis juga memperlihatkan pentingnya menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan mempromosikan toleransi dalam interaksi sosial. Nabi memandang toleransi sebagai bagian penting dalam berinteraksi dengan sesama. Pandangan *al-ḥaq* dari sudut hadis juga menekankan pada pengampunan dan kemaafan. Nabi Muhammad SAW mencontohkan sikap pemaaf dan bersahabat dengan orang-orang yang telah menyakiti atau melakukan kesalahan.⁷

3. *METHOD*

Penelitian ini membahas tentang rekontekstualisasi *al-ḥaq* dalam interaksi sosial perspektif hadis. Pemilihan isi ini mengacu pada term *al-ḥaq* yang terdapat dalam hadis Nabi Saw yang terdapat 4 subtansi : Pertama: *al-ḥaq* yang bermakna kebenaran, kedua: *al-Ḥaq* yang bermakna tuhan; ketiga, *al-ḥaq* yang bermakna Kewajiban dan keempat *al-ḥaq* yang bermakna hak. Dengan adanya makna yang berbeda sehingga terjadinya kebiasaan dalam interaksi sosial terhadap makna dari *al-ḥaq* itu sendiri dalam kehidupan. Dalam pemahaman *al-ḥaq* menurut para ahli juga terdapat perbedaan, yaitu menurut fuqaha, segi ketetapan hukumnya terbagi dua: *lāzīm* dan *gairu lāzīm*. *Al-ḥaq al-lāzīm* ialah hak-hak yang telah ditetapkan *syara'* secara tegas tidak bisa ditawartawar, misalnya hak hidup setiap orang. Sedangkan *al-ḥaq al-lazim* ialah hak-hak yang ditetapkan oleh *syara'* secara tidak tegas (fleksibel). Fuqaha Hanafiyah membagi huquq (hak-hak) dari segi umum dan khususnya manfaat yaitu hak-hak Allah yang murni. Hak-hak manusia yang murni. Hak yang menyangkut dengan hak Allah dan manusia.⁸ Menurut

⁶ Nurul Asmaa' Binti Salman, (2018) *Interaksi Sosial dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Alquran*. Skripsi Thesis, Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

⁷ Fitri, Ereen Tri (2022) *Pengaruh Interaksi Sosial Dan Komunikasi Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim Anak Di Gang 3 Kandang Limun Kota Bengkulu*. Diploma Thesis, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.

⁸ Abd Al-Rahman Abd Al-Khaliq. Al-Fikru Al-Shufiy Fi Dhau'i Al-Kitab Wa Al-Sunnah. (Damaskus Maktabah Dar Al-Fiha' Cet Ke 1 ,Th. 1994), Hal. 101

Mutasawwifin, Term *al-haq* di kalangan ulama tasawuf, mengacu pada zat Allah.⁹ Menurut Mutakalimin, Pembahasan *al-haq* dalam ilmu Usul al-Din atau juga disebut dengan ilmu al Kalam oleh Abu Hanifa disebut sebagai fiqh al-akbar, terdapat pada topik-topik masalah tauhid, masalah keadilan, masalah wa'ad wa'id, masalah ketaatan dan masalah akal dalam Islam.¹⁰

Penelitian yang bersifat *Library Reseach* dengan deskriptif kualitatif. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.¹¹ Objek dari penelitian Yang diambil dalam penelitian ini adalah lafadz *الحق* yang merupakan suatu yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Sedangkan hadis hadis yang menyangkut hal ini dalam penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat. Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah berbagai macam referensi dan literatur yang terkait dengan penelitian, studi ini menyangkut Hadis Nabi Saw, maka sebagai sumber utama dalam penulisan ini adalah kitab-kitab hadis yang ditunjang dengan kitab-kitab syarah, buku tentang ilmu bahasa atau mu'jam, buku-buku keislaman, karya tulis ilmiah berupa Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi, serta artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan, dan penulis juga mengambil dari internet.

4. RESULTS

4.1 Subtansi *al-Haq* dalam Hadis

Konsep yang menggambarkan sifat Allah sebagai "Yang Maha Benar" atau "Yang Maha Adil". Istilah *al-haq* sendiri sering disebutkan dalam Al-Quran sebagai salah satu dari banyak nama Allah. Subtansi *al-haq* dalam konteks keislaman mencakup berbagai aspek yang merangkum sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan kebenaran, keadilan, dan kebenaran mutlak. Manusia diarahkan untuk meneladani sifat *al-haq* dalam kehidupan mereka, seperti berlaku jujur, adil, dan konsisten. Subtansi *al-haq* mencakup panggilan bagi umat manusia yang disebut interaksi sosial untuk menghormati kebenaran, berpegang teguh pada keadilan, dan bersikap jujur dalam interaksi mereka dengan Allah dan sesama manusia. *al-haq* memiliki banyak aspek yang terungkap dalam ajaran Islam, termasuk dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

⁹ Abu Bakar Acch, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf* (Jakarta: Ramadhani, 1989), h. 28 – 29.

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2006), h. 60

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 8.

No.	Subtansi <i>al-Haq</i>	Hadis	Interprestasi
1	Kebenaran	<p>أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَقَالَ: «نَعَمْ، عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ»، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاةً بَعْدَ إِلاَّ تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ۚ ۱۲۱</p> <p>Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Basyar dari Muhammad dia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Asy'ats dari Bapaknya dari Masruq dari 'Aisyah radhiallahu'anha dia berkatas "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang azab kubur, lalu Rasulullah Saw bersabda, 'Ya, azab kubur itu benar (adanya)." Aisyah berkata, "Setelah itu aku tidak melihat Rasulullah Saw mengerjakan suatu salat kecuali berlindung dari azab kubur sesudahnya. (HR. al-Nasā'ī)</p>	<p>Dalam hadis ini, Aisyah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang siksa kubur, dan Nabi Saw menjawab bahwa siksa kubur itu benar adanya. Setelah itu, Aisyah menyatakan bahwa dia tidak pernah melihat Nabi Saw salat setelah itu kecuali beliau memohon perlindungan dari siksa kubur. Penjelasan hadis ini mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad Saw mempercayai adanya siksaan di dalam kubur yang dialami oleh sebagian orang setelah kematian. Hal ini menekankan pentingnya meminta perlindungan kepada Allah dari siksaan ini dalam doa-doa, termasuk saat melakukan shalat.</p>
2	Ketuhanan	<p>خَبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الْأَحْوَلِ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ، قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ</p>	<p>Dalam hadis ini, Nabi Saw mengajarkan doa yang mengandung ungkapan puji-pujian kepada Allah Swt. Doa ini mencakup pengakuan atas kebesaran Allah, sebagai cahaya dan penopang langit dan bumi serta segala isinya. Doa tersebut</p>

¹²Abi Abd al-Rahmān Ahmad bin Syaib bin Ali al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī* (t.t: Daarul Fikr. 1993), Nomor Hadis 1232.

		<p>وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ حَقٌّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، لَكَ أَسْلَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، . ثُمَّ ذَكَرَ قُتَيْبَةُ كَلِمَةً مَعْنَاهَا . وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ»¹³</p> <p>Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al Ahwal Sulaiman bin Abu Muslim dari Thawus dari Ibnu 'Abbas dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ bangun malam, maka beliau mengerjakan salat tahajjud. Beliau mengucapkan: 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkaulah (pemberi) cahaya langit dan bumi serta penghuninya. Segala puji bagi-Mu, Engkau pengatur langit dan bumi serta penghuninya. Segala puji bagi-Mu, Engkaulah penguasa langit dan bumi serta penghuninya. Segala puji bagi-Mu, Engkau benar, dan janji-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, hari kiamat itu benar, para nabi itu benar, dan Muhammad itu benar. Kepada-Mulah aku memasrahkan diri dan kepada Engkau aku bertawakal. Kepada Engkaulah aku beriman. Kemudian Qutaibah menyebutkan kalimat yang artinya, 'kepada Engkaulah aku mengadu, dan kepada Engkaulah aku berhukum. Ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan yang akan datang serta yang terang-terangan. Engkaulah</p>	<p>juga memuat pengakuan terhadap kebenaran janji Allah tentang Surga, Neraka, Hari Kiamat, kebenaran para Nabi, dan kebenaran Muhammad sebagai nabi terakhir. Doa ini juga mengandung ungkapan atas ketergantungan sepenuhnya kepada Allah Swt. Dalam doa tersebut, Nabi Saw memohon ampunan atas kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu, di masa yang akan datang, dan juga yang tersembunyi. Doa ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebutuhan akan ampunan serta pertolongan dari Allah Swt.</p>
--	--	---	--

¹³ Abi Abdirrahman Ahmad Bin SyuAib Bin Ali AnnasaI, Sunan An – NasaI , (Daarul Fikr. 1993) Nomor Hadis 1619

		yang paling Dahulu dan Engkaulah yang paling Akhir. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.”(HR. al-Nasa’i) ¹⁴ ”.	
3	Kewajiban	<p>أَخْبَرَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ جَامِعِ بْنِ أَبِي رَاشِدٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ رَجُلٍ لَهُ مَالٌ لَا يُؤَدِّي حَقَّ مَالِهِ إِلَّا جُعِلَ لَهُ طَوْقًا فِي عُنُقِهِ، شُجَاعٌ أَفْرَعٌ وَهُوَ يَفْرُ مِنْهُ وَهُوَ يَتَّبِعُهُ»، ثُمَّ قَرَأَ مِصْدَاقَهُ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: (وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) الْآيَةَ¹⁴</p> <p>Telah mengabarkan kepada kami Mujahid bin Musa dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Uyainah dari Jami' bin Abu Rasyid dari Abu Wa'il dari 'Abdullah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang memiliki harta yang ia tidak menunaikan hak hartanya, melainkan akan dijadikan untuknya ular botak sebagai kalung di lehernya, ia berlari terbirit-birit darinya namun ular tersebut terus mengikutinya." Kemudian beliau membaca pembenarannya dari kitabullah -Azza wa Jalla-, 'Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka</p>	<p>Dalam konteks ini, hadis tersebut menekankan pentingnya membayar zakat dan memenuhi kewajiban lainnya terhadap harta yang dimiliki dalam Islam. Zakat adalah salah satu dari lima pilar utama Islam dan merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki harta melebihi nisab (batas minimum) dalam jangka waktu tertentu. Zakat adalah bentuk kontribusi sosial yang penting dalam membangun keadilan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan. Hadis ini juga mengingatkan umat Islam bahwa sikap kikir atau menolak untuk berbagi dari harta yang Allah anugerahkan adalah tindakan yang tidak baik dan akan berdampak buruk di akhirat. Sebagai umat Islam, penting untuk memperhatikan kewajiban-kewajiban sosial seperti zakat dan</p>

¹⁴ Abi_Abdirrahman Ahmad Bin SyuAib Bin Ali AnnasaI, *Sunan An – NasaI*, Bab Zakat Bab 2 Nomor Hadis 2441

		bakhilkan itu dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat...." (QS. Ali Imraan 3: 180) “ (HR. al-Nasa’i no 2441)	memastikan bahwa hak-hak yang harus diberikan kepada orang lain juga dipenuhi dengan baik. ¹⁵
4	Hak	<p>أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: عَوْنُهُ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالتَّائِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَاةَ، وَالمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الأَدَاءَ " ١٦</p> <p>“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid dari ayahnya, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak dari Muhammad bin 'Ajlan dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tiga golongan yang semuanya merupakan hak atas Allah 'Azza wa Jalla untuk membantunya, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, orang yang menikah menginginkan kesucian diri, dan sahaya yang mengadakan perjanjian pembebasan dirinya yang ingin menunaikan kewajibannya”.(HR. An-Nasai no 3120)</p>	Hadis ini menunjukkan bahwa dalam situasi-situasi tertentu, Allah memberikan pengakuan khusus terhadap orang-orang yang berusaha secara sungguh-sungguh dalam perjuangan yang baik dan dalam menjalani kehidupan dengan tujuan yang baik pula. Ini menggarisbawahi nilai-nilai seperti perjuangan demi kebenaran, kehormatan dalam pernikahan, dan kebebasan dari ketergantungan ekonomi yang menjadi hak istimewa di hadapan Allah SWT. ¹⁷

15 Syayuti, *Syarah al-Nasai al-Suyuthi, Halab*, Jilid 15, (Mathba'ah Al-Mathbu'ah Al-Islamiyah, 1986), h. 180

16 Ibid, Nomor Hadis 3120

17 Syayuti, *Syarah Hadis al-Nasa'i*, h. 230

4.2 Interaksi Sosial

Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang luas, karena interaksi sosial tidak hanya dapat diamati melalui perkataan atau secara verbal saja, melainkan melalui gerak tubuh atau secara non verbal interaksi sosial pula dapat berlangsung. Namun tanpa adanya penyebab interaksi sosial maka interaksi sosial juga tidak akan terjadi. Kelangsungan interaksi sosial merupakan hal yang kompleks walaupun pada dasarnya interaksi sosial adalah sesuatu yang sederhana karena terjadi melalui hal-hal yang terkadang jarang disadari bahwa yang dilakukan itu sebagai proses interaksi sosial.¹⁸ Interaksi sosial merujuk pada hubungan, kontak, atau pertukaran yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai cara di mana individu saling berinteraksi, berkomunikasi, dan mempengaruhi satu sama lain dalam situasi sosial. Interaksi sosial bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk tetapi tidak terbatas pada percakapan, kerjasama, konflik, pertukaran informasi, dan aktivitas bersama.¹⁹

Manusia makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain melalui interaksi sosial baik sesama muslim dan non muslim, terkadang diwarnai isu-isu negatif berpandangan pada salah satu aspek mendalilkan Al-Qur'an bahwa muslim tidak boleh bergaul dengan non muslim walaupun berbagai alasan. Padahal dalam sejarah Islam, interaksi sosial tersebut telah digambarkan mengenai hubungan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dengan kaum Nashrani dan Yahudi. Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i (Thabathaba'i), sebagaimana diketahui merupakan seorang tokoh ulama' syi'ah, yang sudah tidak asing lagi dikalangan ilmunan syi'ah dan sunni. Bahkan dengan pemikiran ilmu pengetahuan beliau, Thabathaba'i telah menulis kitab tafsir yang sangat terkenal yakni kitab al-Mizan yang di dalamnya berisi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai metodologi dan karakteristik.²⁰

Adanya interaksi sosial di antara sesama manusia yang menjadi kunci kesatuan umat masyarakat tidak hanya antara sesama muslim tetapi juga muslim dengan non muslim. Islam

¹⁸ Marpuah, "Oleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan", *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18, No. 2 (2019).

¹⁹ Umihani Umihani, "Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial antar Umat Beragama, *Tazkiyya*, Vo. 20, No. 02 (2019).

²⁰ Rondang Herlina, Dkk, Interaksi Sosial Hubungan Muslim Dengan Non Muslim menurut Penafsiran Thabathaba'i dalam Kitab Tafsir Al Mizan, *Al-Astar* Vol. 2. No. 2 (2023).

mengakui pluralitas agama, cinta perdamaian dan tidak melakukan pemaksaan dalam berdakwah untuk mengikuti agama Islam. Perjalanan sejarah mengenai hubungan Nabi Muhammad Saw dan umat Islam dengan kaum Nasrani dan Yahudi merupakan gambaran interaksi antara muslim dengan non muslim. Islam menginginkan agar para pemeluk agama saling hidup damai berdampingan dan bekerja sama terutama lagi dalam interaksi sosial (*mu'āmalah*) dan pergaulan sehari-hari dengan orang kafir, Islam mengajarkan keluwesan dan sikap saling menghargai.²¹

Al-Haq dalam muamalah (Interaksi sosial) memberikan dasar moral yang kuat dalam setiap interaksi sosial dan bisnis umat Muslim. Hal ini membantu membangun hubungan yang lebih baik antara individu dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih adil dan etis dalam dunia bisnis dan transaksi sosial. Muamalah dalam Islam menekankan pada keadilan dan kesetaraan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang, suku, atau status sosialnya, memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan secara adil. Kemaslahatan dalam muamalah bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam setiap transaksi atau interaksi sosial. Hal ini memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dari interaksi tersebut tidak hanya untuk satu pihak, tetapi juga adil bagi semua pihak yang terlibat. Kemaslahatan dalam muamalah merupakan prinsip yang penting dalam Islam yang menekankan bahwa setiap transaksi atau interaksi sosial harus memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.²²

4.3 Rekontekstualisasi *al-Haq*

Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa *al-ḥaq*:

الحق هو الشيء الذي يحق و يجب ثوبته ولا يجد العقل سبيلا الى انكاره

Al-Ḥaq adalah suatu hal yang benar adanya dan wajib ditetapkan kebenarannya dan tidak pula dapat akal mengingkari kebenaran tersebut²³

²¹ *Ibid.*

²² Dewi Sartika, Tesis, Epistemologi *al-ḥaq* Dalam Hadis Nabawi Dan Implikasinya Terhadap Umat, Uin Suska Riau, 2023

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut; Dar Al-Fikr, 1974), Hlm. 90

Muhammad al-Razi mendefinisikan *al-ḥaq* sebagai sesuatu yang tetap, sesuatu yang tidak bisa mengingkarinya, juga merupakan suatu perintah jika sudah ditetapkan kebajibannya. Misalnya, nyatakanlah kalimat Tuhan kamu yang telah menetapkan untuk melaksanakan hukum.²⁴

Kata *al-ḥaq* yang berhubungan dengan mengungkapkan keyakinan terhadap sesuatu yang sesuai dengan apa yang memang ada pada sesuatu itu, seperti ketika kita mengucapkan keyakinan fulan terhadap hari kebangkitan, pahala, siksa, surga dan neraka itu benar. Menurut ulama salaf, orang-orang yang disifatkan Allah dengan satu kaum, seperti kaum Nabi Adam dan Nabi Nuh, dan mereka yang sepuluh abad, keseluruhannya adalah berada pada hukum yang benar, yang kemudian menentangnya. Kemudian kitab Taurat yang turun di antara manusia untuk menegakkan hukum. Sedangkan menurut ulama khalaf, Manusia adalah satu bangsa dan mereka sepakat tentang kebenaran, apa-apa yang diturunkan dalam kitab itu untuk menghilangkan perselisihan. Menurut ulama kontemporer, Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu, Kitab tersebut diturunkan bersama mereka, agar Allah dan para nabi melalui kitab itu memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.²⁵

Kata *al-ḥaq* yang berhubungan dengan perbuatan atau perkataan yang sesuai dengan apa yang diharuskan, kadar yang diharuskan dan dengan waktu yang diharuskan. Menurut ulama salaf, kebenaran adalah Allah-Tuhan yang Maha Esa-kebenaran yang pertama, melarang mereka menyembunyikan kebenaran, sama seperti kami melarang mereka dalam mencampurkan kebenaran dengan kebatilan. Sedangkan menurut ulama khalaf, jangan merusak kebenaran dengan kamu menciptakan kepalsuan dan menyembunyikannya sehingga tidak dapat membedakan keduanya. Menurut ulama kontemporer, mereka menyembunyikan kebenaran bisa jadi melakukan kebohongan dalam bentuk yang sangat halus, tidak menyampaikan kebenaran saat dibutuhkan, dan mengingkarinya.²⁶

Al-Ḥaq yang merupakan salah satu *asma* Allah, dalam al-Qur'an artinya kebenaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebenaran adalah kesesuaian, tidak berat sebelah

²⁴ Muhammad al-Razi, Fakhr al-Dīn al-'Alamah Diyā' al-Din 'Umar, *Tafsir al-Fakhr Al-Razi* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 61

²⁵ Muzakkir, Husnel Anwar, dkk, "Penafsiran *al-Ḥaq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir al-Bayān", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret E-Issn : 2620-7885, h. 261

²⁶ *Ibid.*

yakni adil dan dapat dipercaya. Ibn Hazem mengatakan, “*Bahwa nilai terbesar dari objektivitas pengetahuan dalam Islam adalah Allah Swt, menamakan diri-Nya sebagai Maha Benar (al-Haq).*” Rekontekstualisasi *al-haq* atau nilai-nilai agama lainnya memberikan kesempatan untuk mempertahankan relevansi dan kebermanfaatan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi perubahan zaman dan situasi yang berbeda. Hal ini memungkinkan nilai-nilai agama untuk tetap menjadi panduan moral yang berguna dan berdampak positif dalam kehidupan masyarakat.

5. DISCUSSION

Rekontekstualisasi *al-haq* dalam interaksi sosial dari perspektif hadis melibatkan pemahaman dan penerapan konsep kebenaran (*al-Haq*) dalam konteks kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran yang terdapat dalam hadis, yaitu perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. Rekontekstualisasi *al-haq* dalam interaksi sosial mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat diterapkan secara relevan dalam situasi kontemporer. Ini bisa meliputi pendekatan terhadap etika bisnis, pendekatan terhadap teknologi dan komunikasi, serta penyelesaian konflik sosial. Dalam menerapkan ajaran-ajaran hadis terkait *al-haq* dalam interaksi sosial, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks hadis tersebut. Hal ini membantu menghindari penafsiran yang keliru atau manipulatif terhadap hadis. pemahaman hadis dan rekontekstualisasi *al-haq* dalam interaksi sosial haruslah dilakukan secara hati-hati dan dengan keterbukaan terhadap berbagai konteks sosial dan zaman agar relevan dan sesuai dengan tujuan aslinya dalam memandu perilaku manusia menuju kebaikan dan kebenaran.

Dalam substansi *al-haq* bermakna kebenaran rekontekstualisasi Kebenaran dalam keimanan secara *furu'* dapat dilihat dari keimanan terhadap salah satu peristiwa penting yaitu Isra' Mi'raj, Peristiwa Isra' Mi'raj adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis. Isra' Mi'raj terjadi pada malam di mana Nabi Muhammad Saw melakukan perjalanan spiritual yang luar biasa dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem (Isra') dan kemudian melakukan perjalanan melintasi langit-langit dan dimensi spiritual (Mi'raj) hingga mencapai Sidrat al-Muntaha, tempat di mana Nabi menerima wahyu langsung dari Allah SWT. Misi dan dakwah, dalam *al-haq* adalah misi untuk menyebarkan kebenaran agama kepada orang lain. Seorang individu diharapkan untuk

berbagi dan menyampaikan ajaran agama dengan cara yang baik, bijaksana, dan penuh kasih kepada sesama. Ini melibatkan pengajaran, dakwah, dan contoh hidup yang memancarkan nilai-nilai kebenaran dan moralitas yang terdapat dalam agama. Interaksi sosial yang mencerminkan kebenaran memerlukan tata krama dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain dalam berdakwah menyampaikan kebenaran, Ini termasuk menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan bersikap sopan dalam komunikasi.

konsep "*al-Haq*" memang memiliki keterkaitan dengan makna kewajiban atau kebenaran yang bersifat wajib untuk dijalankan. Istilah "*al-Haq*" dalam ajaran Islam sering kali mengandung makna yang melampaui sekadar kebenaran menjadi sesuatu yang juga mengikat, yaitu kewajiban untuk ditegakkan atau dijalankan. Pemahaman bahwa *al-haq* bermakna kewajiban mengacu pada konsep bahwa Allah Swt dalam agama Islam menegaskan kebenaran tertentu yang harus diikuti, dijalankan. Rekontekstualisasinya *al-haq* yaitu manusia memiliki kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan atau dijalankan dengan sepenuh hati, tidak hanya dengan Allah Swt akan tetapi juga dengan manusia. Dalam hadis dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw menyampaikan seseorang yang memiliki harta namun tidak memenuhi kewajiban membayar zakat atau hak-hak lainnya terhadap harta yang dimilikinya, akan mendapat konsekuensi yang buruk di hari kiamat. Mereka akan diberi kalung dari besi yang akan diletakkan di leher mereka sebagai bentuk hukuman. Kalung tersebut adalah simbol dari konsekuensi atas perilaku kikir dan menolak untuk berbagi dari harta yang Allah berikan.

Rekontekstualisasi konsep *al-haq* dengan hak asasi manusia, keadilan, dan hukum, rekontekstualisasi tersebut mencoba untuk membawa pemahaman tentang kebenaran atau kewajiban dalam Islam ke dalam konteks kontemporer yang lebih luas, termasuk dalam diskusi mengenai hak asasi manusia dan keadilan sosial. Dalam hadis ada 3 rincian hak yang diterima oleh manusia dari Allah Swt yaitu :

- a) **عَوْنُهُ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ** **Pertolongan bagi Mujahid di Jalan Allah:** Ini merujuk kepada individu yang berjuang di jalan Allah SWT. Seorang mujahid adalah seseorang yang berusaha dan berjuang untuk kebaikan, kebenaran, dan agama Allah. Mereka bisa berjuang dalam berbagai bentuk, termasuk dalam pertahanan agama atau keadilan. Dalam konteks hadis ini, Allah mengakui hak mereka atas pertolongan dan dukungan

karena usaha mereka dalam menyebarkan kebaikan, menegakkan keadilan, atau mempertahankan agama dengan jalan yang benar.

- b) **وَالنَّكِيحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَمَافَ** **Orang yang Menikah dengan Tujuan Menjaga Kesucian:** Ini mengacu kepada individu yang menikah dengan niat dan tujuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan dalam hubungan pernikahan. Mereka memilih pernikahan sebagai sarana untuk menjaga diri dari perilaku yang tidak senonoh atau perbuatan tercela. Pernikahan dalam Islam bukan hanya sekadar kepuasan nafsu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah.
- c) **وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ** **Budak yang Ingin Melunasi Hutangnya:** Merujuk kepada budak yang memiliki keinginan kuat untuk membebaskan dirinya dari status budak dengan cara melunasi hutangnya. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap usaha budak yang bekerja keras untuk membebaskan diri dari ketergantungan dan status sosial yang kurang menguntungkan tersebut.

6. CONCLUSION

Rekontekstualisasi *al-ḥaq* dalam Hadis tentang kata *al-ḥaq* dengan makna “kebenaran” menjelaskan akan kebenaran azab kubur, Hadis ini menegaskan keyakinan dalam ajaran Islam tentang kehidupan setelah kematian, bahwa siksa kubur adalah suatu kenyataan yang sebenarnya. Nabi Muhammad ﷺ memberikan konfirmasi tentang kebenaran siksa kubur dalam jawabannya kepada Aisyah. Selanjutnya, perlindungan yang terus-menerus dimohonkan oleh Nabi ﷺ dari siksa kubur menunjukkan bahwa beliau sangat menghormati dan takut kepada Allah serta menyadari pentingnya memohon perlindungan dari siksaan tersebut. Dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam, hadis ini menekankan pentingnya kesadaran akan kehidupan setelah kematian, menjaga hati dan perilaku yang baik selama hidup, serta memohon perlindungan kepada Allah dari segala siksaan, termasuk siksa kubur.

Rekontekstualisasi Hadis tentang kata *al-ḥaq* dengan makna “Tuhan”, Hadis ini menjelaskan tentang doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang dibaca ketika beliau

bangun untuk melakukan shalat tahajjud di tengah malam. Doa ini mencakup serangkaian pujian kepada Allah SWT serta pengakuan akan keagungan-Nya, diikuti dengan permintaan ampunan dan pengakuan atas ketergantungan penuh kepada-Nya. Doa ini juga menyatakan keyakinan akan kebenaran janji Allah, keberadaan Surga dan Neraka, serta Hari Kiamat.

Rekontekstualisasi Hadis tentang kata *al-ḥaq* dengan makna “kewajiban” hadis ini menegaskan pentingnya memperlakukan harta dengan adil, memenuhi hak-hak yang terkait dengan kepemilikan harta, serta menjauhi sikap kikir. Sikap kikir terhadap harta merupakan perilaku yang tidak dianjurkan dalam Islam dan bisa memiliki konsekuensi negatif di akhirat. Oleh karena itu, seorang Muslim diharapkan untuk menggunakan harta dengan bijaksana, adil, dan memperhatikan hak-hak yang terkait dengannya sesuai dengan ajaran agama. Dan rekontekstualisasi Hadis tentang kata *al-ḥaq* dengan makna “ Hak”, hadis ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengakui hak-hak khusus bagi individu-individu dalam situasi tertentu.

REFERENCES

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawwuf*. Jakarta, Ramadhani Tahun 1989.
- Binti Salman, Nurul Asmaa'. *Interaksi Sosial dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi Thesis, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- C. Verhaak dan R. Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Fitri, Ereen Tri. *Pengaruh Interaksi Sosial dan Komunikasi dalam Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Gang 3 Kandang Limun Kota Bengkulu*. Diploma Thesis, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Hacak, Hasan. *Islam Hukum Klasik Kaynaklarında al-ḥaq Kavraminin Analizi*. Istanbul: Marmara Universitesi Yayincilik, 2000.
- Herlina, Rondang, dkk. "Interaksi Sosial Hubungan Muslim dengan Non Muslim Menurut Penafsiran Thabathaba'i dalam Kitab Tafsir al-Mizān". *al-Astar* Vol. 2, No. 2 (2023).
- Al-Khāliq, ‘Abd al-Raḥmān Abd. *Al-Fikru al-Ṣūfī fī Ḍau‘i al-Kitāb wa al-Sunnah*. Cet. I. Damaskus: Maktabah Dār al-Fiha’, 1994.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭāfā. *Tafsīr al-Marāgī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1974.
- Marpuah. “Toleransi dan Interaksi Sosial antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan”, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18, No. 2 (2019).

- Muzakkir, Husnel Anwar, dkk. “Penafsiran *al-Ḥaq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir al-Bāyan”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 4 No. 2 (2022).
- Al-Nasā’ī, Abī ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī. *Sunan al-Nasā’ī*. t.t: Dār al-Fikr, 1993.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rijal, Syamsul. “Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd al-Samad al-Palimbani”, Vol. 8 No. 1 (2018).
-
- Sartika, Dewi. Tesis, Epistemologi *al-Ḥaq* dalam Hadis Nabawi dan Implikasinya terhadap Umat, Uin Suska Riau, 2023.
- Setiyawan, Agung. “Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi Saw”. *Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No. 2 (2015).
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Al-Suyuti. *Syarh al-Nasā’ī al-Suyuthi*, Halab. Maṭba‘ah al-Maṭbū‘ah al-Islamiyah, 1986.
- ‘Umar, Muhammad al-Rāzī, Fakhr al-Dīn al-‘Allāmah Diyā’ al-Dīn. *Tafsir al-Fakhr al-Rāzī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Umihani. “Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial antar Umat Beragama”. *Tazkiyya*, Vol. 20, No. 02 (2019).